
ANALISIS TATA RUANG KANTOR PADA PERUSAHAAN CITIASIA INC

Fitriyani Nurul Awalliah^{1*}, Munawaroh², Ferry Setyadi Atmadja³

Universitas Negeri Jakarta¹²³

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi Penulis: fnurulawalliah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tata ruang kantor terbuka pada Perusahaan Citiasia Inc, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan alternatif solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi ruang kerja, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tata ruang kantor terbuka di Citiasia Inc telah berjalan dan memudahkan interaksi antar karyawan serta pemanfaatan ruang kerja, terutama dalam satu divisi. Namun, penerapan tersebut masih menghadapi kendala berupa tingkat kebisingan yang mengganggu konsentrasi kerja, keterbatasan ruang diskusi khusus, penataan fasilitas pendukung yang belum optimal, serta perbedaan karakteristik pekerjaan karyawan. Alternatif solusi yang diusulkan meliputi penataan ulang ruang kerja, penyediaan ruang diskusi dan ruang kerja khusus, penggunaan peredam suara, serta pengaturan zona kerja berdasarkan jenis aktivitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Perusahaan dalam mengoptimalkan penerapan tata ruang kantor terbuka agar lebih efektif, nyaman, dan mendukung produktivitas karyawan.

Kata Kunci: Tata Ruang Kantor Terbuka, Lingkungan Kerja Kantor, Fasilitas Kantor, Desain Ruang Kerja, Penataan Ruang Kerja

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Perkembangan lingkungan kerja dalam organisasi modern menunjukkan adanya tuntutan yang semakin kompleks terhadap pola kerja dan pengelolaan aktivitas internal. Organisasi dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan kerja yang tertata, terarah, dan mendukung kelancaran pelaksanaan tugas sehari-hari agar karyawan dapat bekerja dengan nyaman. Lingkungan kerja yang terorganisasi dengan baik dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas kerja di dalam organisasi (Amelia, 2023).

Salah satu aspek utama yang berperan dalam membentuk lingkungan kerja tersebut adalah pengelolaan ruang kerja. Ruang kerja tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pekerjaan, tetapi juga berperan dalam memengaruhi alur kerja, pola interaksi antar karyawan, serta kondisi kerja secara keseluruhan. Pengelolaan ruang kerja yang kurang tepat berpotensi menimbulkan berbagai kendala, seperti gangguan kenyamanan, hambatan konsentrasi, serta ketidakteraturan aktivitas kerja.

Dalam kajian administrasi perkantoran, pengelolaan ruang kerja dikenal dengan istilah tata ruang kantor. Tata ruang kantor merupakan proses pengaturan ruang kerja yang mencakup penempatan peralatan dan perlengkapan kerja, pengelompokan area kerja, serta pemanfaatan ruang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pekerjaan (Simamora & Sarjono, 2022). Tata ruang kantor memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran aktivitas kerja dan kenyamanan karyawan.

Seiring dengan perubahan pola kerja yang menuntut interaksi dan koordinasi yang lebih intens, konsep tata ruang kantor mengalami perkembangan. Penataan ruang kantor yang sebelumnya bersifat tertutup mulai bergeser ke konsep tata ruang kantor terbuka. Tata ruang kantor terbuka merupakan bentuk pengaturan ruang kerja yang meminimalkan atau menghilangkan sekat permanen antar karyawan sehingga menciptakan ruang kerja bersama yang lebih luas dan terbuka (Ayu & Wijayanti, 2021). Konsep ini dirancang untuk mendorong keterbukaan antar individu, mempercepat komunikasi, serta mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan pekerjaan.

Penerapan tata ruang kantor terbuka banyak ditemukan pada perusahaan berbasis digital dan teknologi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut mengadopsi konsep ruang kerja terbuka sebagai bagian dari strategi pengelolaan lingkungan kerja yang dinilai sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang bersifat dinamis dan kolaboratif (Oktavia et al., 2023). Melalui ruang kerja terbuka, interaksi antar karyawan diharapkan dapat berlangsung secara lebih spontan sehingga mendukung kerja tim serta pertukaran ide secara langsung.

Meskipun demikian, penerapan tata ruang kantor terbuka tidak selalu berjalan tanpa kendala. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai penerapan konsep ini. Sandy et al. (2022) menyatakan bahwa tata ruang kantor terbuka

dapat mendukung kelancaran komunikasi dan koordinasi antar karyawan. Namun, penelitian lain menemukan bahwa ruang kerja terbuka berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya kebisingan, gangguan visual, serta keterbatasan privasi yang dapat mengganggu konsentrasi kerja (Maulinda et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual terkait penerapan tata ruang kantor terbuka pada berbagai jenis organisasi.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi kerja di era digital yang menuntut keseimbangan antara kolaborasi dan kebutuhan konsentrasi individu. Laporan World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam transformasi tempat kerja digital adalah menciptakan lingkungan kerja yang mampu mengakomodasi kebutuhan kerja kolaboratif tanpa mengabaikan ruang konsentrasi dan privasi karyawan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada Perusahaan Citiasia Inc, sebuah perusahaan berbasis digital yang menerapkan konsep tata ruang kantor terbuka. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian karyawan menggunakan headset atau mencari area tertentu untuk meningkatkan fokus kerja. Selain itu, muncul keluhan terkait kebisingan, keterbatasan privasi, serta gangguan konsentrasi akibat lalu lintas orang yang tinggi di area kerja. Intensitas komunikasi informal yang terjadi di ruang terbuka juga dinilai berpotensi mengalihkan perhatian dari pekerjaan utama.

Untuk memperkuat temuan awal tersebut, peneliti melakukan pra-riset melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan Citiasia Inc. Pra-riset ini bersifat eksploratif sebagai gambaran awal kondisi lapangan. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa sebagian karyawan merasakan adanya kendala dalam penerapan tata ruang kantor terbuka, terutama berkaitan dengan kebisingan, gangguan konsentrasi, dan keterbatasan privasi.

Penelitian mengenai tata ruang kantor telah banyak dilakukan sebelumnya, namun memiliki perbedaan baik dari segi objek maupun fokus kajian. Imawan dan Utami (2023) meneliti tata ruang kantor pada instansi pemerintah dengan penekanan pada kesesuaian antara jumlah karyawan dan luas ruang kerja. Sementara itu, Suryani et al. (2022) mengkaji tata ruang kantor dengan menitikberatkan pada faktor lingkungan fisik, seperti

cahaya, warna, udara, dan suara. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji tata ruang kantor terbuka pada perusahaan digital yang menuntut kolaborasi tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian baik secara faktual maupun konseptual. Secara faktual, kajian mengenai tata ruang kantor terbuka pada perusahaan digital berbasis kolaborasi seperti Citiasia Inc masih relatif terbatas. Secara konseptual, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai penerapan tata ruang kantor terbuka terhadap kondisi kerja karyawan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan tata ruang kantor terbuka pada Perusahaan Citiasia Inc, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan alternatif solusi penataan ruang kantor yang sesuai dengan kebutuhan karyawan dan karakteristik organisasi.

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Tata Ruang Kantor Terbuka

Tata ruang kantor terbuka atau open office layout merupakan konsep pengaturan ruang kerja tanpa penggunaan sekat permanen antarindividu atau antarunit kerja, sehingga seluruh karyawan bekerja dalam satu area bersama. Konsep ini menekankan penempatan peralatan dan fasilitas kerja secara strategis agar ruang dapat dimanfaatkan secara optimal serta memudahkan interaksi antarpegawai (Suryani et al., 2022). The Liang Gie (2009) menyatakan bahwa tata ruang kantor berkaitan dengan penentuan kebutuhan dan pemanfaatan ruang secara terperinci untuk menciptakan pengaturan fisik yang praktis

Dalam konteks tata ruang kantor terbuka, kebutuhan ruang dirancang tanpa pembatas tetap sehingga ruang kerja bersifat terbuka dan fleksibel, serta memungkinkan pemanfaatan ruang yang lebih efisien (Setiani & Utami, 2024). Pendapat ini sejalan dengan Nuraida (2014) yang menyebutkan bahwa tata ruang kantor terbuka merupakan penyusunan peralatan dan perlengkapan kerja dalam ruang terbuka tanpa sekat permanen agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, tata ruang kantor terbuka dapat dipahami sebagai konsep penataan ruang kerja yang menekankan keterbukaan

ruang, pengurangan sekat permanen, serta pengaturan fasilitas kerja secara efisien dalam satu area kerja bersama (Rohman et al., 2019).

2.2. Manfaat Tata Ruang Kantor Terbuka

Menurut Rohman et al. (2019), manfaat tata ruang kantor terbuka meliputi:

- a. Mengurangi pemborosan tenaga dan waktu karena jarak antar karyawan dekat.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kerja.
- c. Mempermudah pengawasan dan koordinasi kerja antar karyawan.
- d. Memberikan kenyamanan kerja melalui ruang kerja yang lebih luas dan terbuka.
- e. Memberikan citra organisasi yang modern dan profesional bagi pengunjung.
- f. Memberikan keleluasaan ruang gerak bagi karyawan.

Selanjutnya, Soetiksno et al. (2023) mengemukakan bahwa tata ruang kantor terbuka memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penggunaan ruang kerja yang lebih efisien melalui konsep ruang terbuka.
- b. Penciptaan kenyamanan kerja karena minimnya sekat fisik.
- c. Timbulnya kesan terbuka dan komunikatif bagi tamu atau pelanggan.
- d. Terjaminnya kelancaran alur kerja dan arus informasi.
- e. Meningkatnya produktivitas karyawan melalui kemudahan interaksi dan kolaborasi.
- f. Fleksibilitas pengaturan ruang kerja sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2.3. Karakteristik Tata Ruang Kantor Terbuka

Tata ruang kantor terbuka memiliki karakteristik yang membedakannya dari tata ruang kantor dengan sekat permanen. Konsep ini menekankan keterbukaan ruang dan pengaturan yang mendukung aktivitas kerja bersama (Rohman et al., 2019). Karakteristik utama tata ruang kantor terbuka meliputi:

- a. Minim atau tanpa sekat permanen, sehingga karyawan bekerja dalam satu area terbuka dengan pembatas visual yang terbatas.
- b. Penggunaan ruang kerja bersama, yang memungkinkan penempatan karyawan secara fleksibel sesuai kebutuhan tugas atau tim.

- c. Penataan meja dan fasilitas secara terbuka, agar fasilitas kerja mudah diakses dan alur pergerakan tetap tertata.
- d. Tingginya intensitas interaksi antar karyawan, baik formal maupun informal, sebagai konsekuensi dari ruang kerja yang terbuka.
- e. Kemudahan pengawasan dan kontrol, karena aktivitas kerja dapat dipantau dalam satu area kerja bersama.
- f. Fleksibilitas dan adaptabilitas ruang, melalui penggunaan furnitur dan tata letak yang mudah disesuaikan dengan perubahan kebutuhan organisasi.
- g. Pembagian zona berdasarkan fungsi kerja, seperti area kolaborasi, area fokus, ruang rapat, dan fasilitas umum meskipun berada dalam satu ruang terbuka.

2.4. Asas - Asas Tata Ruang Kantor Terbuka

Rohman et al. (2019) mengemukakan bahwa terdapat empat asas utama dalam tata ruang kantor terbuka, yaitu:

2.4.1 Asas Efisiensi Ruang

Asas ini menekankan pemanfaatan ruang secara optimal melalui pengurangan sekat permanen dan penataan perabot kerja yang terencana. Ruang kerja disusun agar tidak terdapat area yang tidak termanfaatkan, sehingga kapasitas ruang dapat dimaksimalkan tanpa perlu perluasan bangunan.

2.4.2 Asas Kelancaran Arus Kerja

Asas kelancaran arus kerja berkaitan dengan pengaturan jalur pergerakan karyawan, dokumen, dan peralatan kerja agar tidak saling mengganggu. Penempatan unit kerja yang saling berkaitan diatur berdekatan untuk mendukung keteraturan proses kerja.

2.4.3 Asas Kemudahan Komunikasi

Dalam tata ruang kantor terbuka, minimnya sekat memungkinkan komunikasi langsung antar karyawan. Pengaturan ruang yang terbuka mendukung pertukaran informasi, koordinasi pekerjaan, serta penyampaian arahan kerja lebih cepat dan jelas.

2.4.4 Asas Kenyamanan Kerja

Asas kenyamanan kerja menekankan pentingnya memperhatikan kondisi lingkungan kerja, seperti pencahayaan, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, dan jarak antar meja. Meskipun bersifat terbuka, penataan ruang harus tetap mendukung kenyamanan karyawan dalam menjalankan aktivitas kerja sehari-hari.

2.5. Faktor – Faktor yang memengaruhi Tata Ruang Kantor Terbuka

Tyas et al. (2022) menyatakan bahwa penataan ruang kantor dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang perlu diperhatikan agar aktivitas kerja dapat berlangsung secara optimal, antara lain:

2.5.1 Cahaya

Pencahayaan berperan penting dalam menunjang kenyamanan visual dan ketelitian kerja karyawan. Pencahayaan yang tidak sesuai menyebabkan kelelahan mata dan menurunkan kualitas kerja. The Liang Gie (2009) membagi pencahayaan menjadi cahaya langsung, setengah langsung, setengah tidak langsung, dan tidak langsung.

2.5.2 Warna

Pemilihan warna ruang kerja memengaruhi suasana dan kenyamanan kerja. Warna yang tepat dapat menciptakan kesan ruang yang lebih luas, mengurangi silau, serta memberikan efek visual yang menenangkan, khususnya dalam ruang kerja terbuka.

2.5.3 Udara

Kualitas udara dan sirkulasi yang baik sangat dibutuhkan dalam ruang kerja terbuka yang digunakan bersama. Pengaturan ventilasi, suhu, dan kelembapan ruang berperan dalam menciptakan kenyamanan mendukung kelancaran aktivitas kerja.

2.5.4 Suara (*Noise Distraction*)

Kebisingan menjadi faktor dominan dalam tata ruang kantor terbuka akibat mudahnya penyebaran suara. Pengendalian kebisingan suara diperlukan untuk meminimalkan gangguan kerja.

2.5.5 Privasi

Privasi visual dan akustik cenderung terbatas dalam kantor terbuka. Oleh karena itu, pengaturan tata letak meja, penggunaan partisi rendah, serta penyediaan area kerja tertentu diperlukan untuk menjaga kenyamanan dan fokus kerja karyawan.

2.5.6 Interupsi dan Kontrol Lingkungan Kerja

Kemudahan interaksi dalam kantor terbuka berpotensi meningkatkan interupsi kerja. Penataan ruang yang jelas antara area komunikasi dan area kerja individu diperlukan agar karyawan memiliki kontrol terhadap lingkungan kerjanya.

2.5.7 Kesesuaian Jenis Pekerjaan

Tidak semua jenis pekerjaan sesuai dengan konsep ruang terbuka. Pekerjaan yang membutuhkan koordinasi cepat lebih cocok dilakukan di kantor terbuka, sedangkan pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi memerlukan ruang yang lebih tenang.

2.5.8 Ketersediaan Ruang Pendukung

Keberadaan ruang pendukung seperti ruang rapat, ruang diskusi, dan ruang fokus berperan penting dalam mendukung efektivitas tata ruang kantor terbuka. Ruang ini membantu mengakomodasi aktivitas kerja tertentu tanpa mengganggu area kerja utama.

2.6. Tata Ruang Kantor Terbuka yang Efektif dan Efisien

Penataan ruang tidak hanya menekankan aspek kerapian fisik, tetapi juga pengaturan fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas kerja karyawan (Arum, 2023). Dalam konteks tata ruang kantor terbuka, prinsip-prinsip penataan ruang meliputi:

- a. analisis keterkaitan antara karyawan, peralatan, dan alur informasi dalam proses kerja;
- b. pengaturan arus kerja yang jelas dan tidak tumpang tindih;
- c. penempatan karyawan atau unit kerja dengan tugas serupa pada area yang berdekatan;
- d. penempatan bagian yang berhubungan dengan publik di area yang mudah diakses;
- e. penyediaan area khusus bagi pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi;
- f. pengalokasian ruang berdasarkan jenis pekerjaan dan kebutuhan peralatan;

- g. penyesuaian furnitur dengan aktivitas kerja;
- h. penyediaan jalur pergerakan yang memadai;
- i. perhatian terhadap aspek keamanan kerja;
- j. pemanfaatan ruang terbuka secara optimal;
- k. pengaturan pencahayaan, sirkulasi udara, dan pengendalian kebisingan;
- l. pertimbangan fleksibilitas dan kemungkinan pengembangan ruang;
- m. pengaturan agar alur pekerjaan lebih mendatangi karyawan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Citiasia Inc, Jakarta Timur, sebagai perusahaan berbasis digital yang menerapkan konsep tata ruang kantor terbuka. Penelitian dilakukan selama enam bulan, mulai Juli hingga Desember 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, serta didukung oleh studi kepustakaan sebagai data sekunder. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan pimpinan sebagai *key informant* dan karyawan sebagai *secondary informant* dengan kriteria tertentu, seperti lama bekerja dan keterlibatan langsung dalam aktivitas operasional kantor. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan tata ruang kantor terbuka, kendala yang dihadapi, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan Citiasia Inc menerapkan konsep tata ruang kantor terbuka (*open office layout*), di mana seluruh karyawan bekerja dalam satu area kerja bersama tanpa sekat permanen antar meja. Penataan ruang ini memungkinkan aktivitas kerja berlangsung secara terbuka dan saling terlihat, mulai dari pekerjaan individu, diskusi singkat, hingga koordinasi tim. Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi karyawan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi secara langsung tanpa harus berpindah ruang atau mengatur pertemuan secara formal. Temuan ini

menunjukkan bahwa tata ruang kantor terbuka di Citiasia Inc berfungsi sebagai sarana pendukung interaksi kerja yang cepat dan fleksibel, sebagaimana dikemukakan oleh Herlambang et al. (2023) bahwa konsep ruang kerja terbuka dirancang untuk menciptakan lingkungan kerja yang komunikatif dan adaptif terhadap dinamika kerja modern.

Selain mendukung komunikasi, tata ruang kantor terbuka juga memberikan kesan ruang kerja yang lebih luas, dinamis, dan tidak kaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa susunan meja kerja yang berdekatan tanpa pembatas fisik menciptakan suasana kerja yang aktif serta memudahkan pengawasan aktivitas kerja. Seluruh karyawan berada dalam satu area sehingga proses pemantauan dan koordinasi dapat dilakukan secara langsung. Kondisi ini mencerminkan upaya perusahaan dalam membangun lingkungan kerja yang terbuka dan transparan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Moh et al. (2024) yang menyatakan bahwa kantor terbuka dapat memperkuat interaksi antarkaryawan serta mendukung terbentuknya budaya kerja yang kolaboratif.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa penerapan tata ruang kantor terbuka di Citiasia Inc belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik pekerjaan karyawan. Aktivitas diskusi, percakapan telepon, serta pergerakan karyawan yang berlangsung dalam satu area kerja yang sama menimbulkan kebisingan yang cukup terasa. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi karyawan, terutama bagi mereka yang mengerjakan tugas dengan tuntutan fokus tinggi.

Temuan ini memperkuat pandangan Moh et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kebisingan merupakan salah satu kendala utama dalam tata ruang kantor terbuka akibat berlangsungnya berbagai aktivitas kerja secara simultan.

Selain kebisingan, keterbukaan ruang kerja juga memicu terjadinya interupsi kerja secara spontan. Akses yang terbuka antar karyawan memudahkan terjadinya diskusi mendadak dan pertanyaan langsung di area kerja utama. Interupsi yang terjadi secara berulang berpotensi menghambat alur kerja dan memperpanjang waktu penyelesaian tugas karena karyawan harus menyesuaikan kembali fokus kerjanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tata ruang kantor terbuka memerlukan pengelolaan aktivitas kerja yang lebih terarah agar interaksi yang terjadi tidak mengganggu kelancaran pekerjaan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tiyastanti (2020) yang menyatakan bahwa

gangguan lingkungan kerja dapat menurunkan efisiensi kerja akibat pemborosan waktu dan tenaga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan ruang pendukung menjadi faktor yang memperkuat kendala dalam penerapan tata ruang kantor terbuka. Aktivitas diskusi dan koordinasi kerja masih banyak dilakukan di area kerja utama karena belum tersedianya ruang diskusi khusus atau area kerja alternatif. Akibatnya, terjadi tumpang tindih aktivitas kerja dalam satu ruang yang sama, sehingga potensi gangguan terhadap kenyamanan kerja semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mokodongan et al. (2019) yang menegaskan bahwa keberadaan ruang pendukung dalam tata ruang perkantoran memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan aktivitas kerja.

Sebagai respons terhadap berbagai kendala tersebut, hasil penelitian menunjukkan perlunya penyesuaian penerapan tata ruang kantor terbuka tanpa menghilangkan konsep dasarnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan zonasi ruang kerja berdasarkan jenis aktivitas, seperti pemisahan area kerja kolaboratif dan area kerja fokus. Pembagian ini dinilai mampu mengurangi tumpang tindih aktivitas kerja serta meminimalkan gangguan kebisingan dan interupsi. Pendekatan tersebut sejalan dengan Herlambang et al. (2023) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara penataan ruang dan karakteristik pekerjaan untuk mendukung kelancaran aktivitas kerja.

Selain penyesuaian fisik ruang, pengelolaan aktivitas kerja juga menjadi faktor penting dalam optimalisasi tata ruang kantor terbuka. Penerapan pengaturan sederhana terkait waktu dan lokasi pelaksanaan diskusi, serta pembiasaan etika bekerja di ruang terbuka, dapat membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan komunikasi dan kebutuhan konsentrasi kerja. Murwaningsih et al. (2023) menyatakan bahwa tata ruang kantor yang baik harus didukung oleh aturan kerja yang jelas agar fungsi ruang dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa tata ruang kantor terbuka di Perusahaan Citiasia Inc memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan kolaborasi kerja, namun masih menghadapi tantangan terkait kenyamanan dan konsentrasi kerja karyawan. Keberhasilan penerapan tata ruang kantor

terbuka tidak hanya ditentukan oleh keterbukaan fisik ruang, tetapi juga oleh pengelolaan ruang, fasilitas pendukung, serta pengaturan aktivitas kerja secara menyeluruh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Citiasia Inc menerapkan konsep tata ruang kantor terbuka dengan menempatkan seluruh karyawan dalam satu area kerja bersama tanpa sekat permanen, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi visual dan komunikasi langsung dalam pelaksanaan aktivitas kerja sehari-hari. Penerapan konsep ini mendukung fleksibilitas penggunaan ruang serta mempermudah koordinasi kerja, namun pada saat yang sama juga menimbulkan kendala berupa kebisingan dan interupsi kerja akibat terpusatnya seluruh aktivitas operasional dalam satu ruang tanpa pembagian fungsi yang jelas. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan karyawan dalam menjaga fokus kerja, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, alternatif solusi yang relevan diarahkan pada penguatan fungsi ruang melalui penerapan zonasi berdasarkan jenis aktivitas, penyediaan ruang pendukung seperti area diskusi dan ruang kerja hening, serta pengaturan penggunaan ruang melalui kebiasaan dan aturan kerja yang lebih terarah, tanpa menghilangkan konsep tata ruang kantor terbuka secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. (2023). Manajemen Bisnis dan Kaitkan dengan Organisasi Pada Pasar Sekarang. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1442–1446. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.8940>
- Arum, W. S. A. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Sleman : Deepublish*, 119.
- Ayu, A. P., & Wijayanti, L. (2021). CoWorking Space: Pergeseran Makna Ruang dan Pola Kerja Masyarakat Urban di Jakarta. *Jurnal Senirupa Warna*, 7(2), 107–125.
- Herlambang, D. Y., Murwaningsih, T., & Akbarini, N. R. (2023). Analisis tata ruang kantor di bagian umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60734>
- Imawan, R. H., & Utami, D. A. (2023). Analisis Tata Ruang Kantor di BKPSDM Kota Surabaya (Studi Pada Bidang Pengelolaan Kinerja Pegawai). *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 1(3), 560–573.
- Maulinda, Yuningsih, T., & Yanuar, Y. (2023). Dampak tata ruang kantor abad-21 terhadap produktivitas karyawan di lingkungan perkantoran. *Integrated Jornal of Information Technology and Vocational Education*, 5(1), 1–52.

- Oktavia, S. P., Sawiji, H., & Winarno, W. (2023). Analisis Coworking Space di EL Samara Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i2.61942>
- Rohman, Y. N., Rahmanto, A. N., & Widodo, J. (2019). Analisis Tata Ruang Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 3(2). <https://share.google/ibLzdQDBrqMOJOGkw>
- Sandy, Darsim, S. K. H., & Mannayong, J. (2022). Implementasi Open Workspace dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Pegawai. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 192–210. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.120>
- Setiani, F. S., & Utami, D. A. (2024). Analisis Tata Ruang Kantor Di Sekretariat Daerah Kabupaten Ponorogo (Studi Kasus Pada Bagian Tata Usaha Umum). *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 2(3). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/innovant/article/view/33984>
- Simamora, J., & Sarjono, A. G. A. (2022). Urgensi Regulasi Penataan Ruang Dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 59–73. <https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.611>
- Soetiksno, A., Wijaya, F., & Akasian, I. (2023). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Bappeda Litbang Kota Ambon. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(2). <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JAT/article/view/2074>
- Suryani, L., Sari, N., & Ibhar, M. Z. (2022). Analisis Tata Ruang Kantor Pada Kantor Kelurahan Laksamana Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.36917/japabis.v4i2.54>
- The Liang Gie. (2009). *Administrasi Perkantoran Modern*.
- Tyas, D. O., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2022). Analisis Efisiensi Tata Ruang Kantor Bagian Penjualan PT Batik Keris. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.20961/jikap.v6i2.56216>
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2023/>